

**ANALISIS EKONOMI USAHA PENGOLAHAN KERIPIK IKAN BAWIS
(*Siganus canaliculatus*) PAK UCIL DI UMKM SAPUTRA SNACK KOTA
BONTANG PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

***The Economic Analysis of Pak Ucil's Bawis Fish (*Siganus canaliculatus*) Chips
Processing Business at UMKM Saputra Snack, Bontang***

Reza Ramdhani ¹⁾, H. Helminuddin ²⁾, Wahyu Fahrizal ²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: rezaramdhani053@gmail.com

ABSTRACT

This research was aimed to calculate the economic performance of the Bawis fish chip processing business at UMKM Saputra Snack based on a feasibility analysis which includes; Revenue Cost Ratio (RCR), Break Event Points (Sales, Production, and Prices), Payback Period, and Return On Investment (ROI). This research was conducted in September 2020. Primary data was obtained through observation and interviews which were guided by a list of questions made according to the research objectives. Sample determination referred to the conditional/objective sampling method. The results show that the value of RCR is 3.55, the break-even point of sales is Rp. 1,259,607 per month, which is lesser than its actual sales of Rp. 18,000,000 per month; the breakeven point of production is 63 packs per month, which is lesser than the actual production of 900 packs per month; the breakeven price is Rp. 1,400 per pack which is lesser than the actual price of Rp. 20,000 per pack; the payback period is 1.41 months (0.12 years) and the result of ROI analysis shows a value of 71.10%. The results of the analysis of the overall economic performance show that the Bawis fish chip processing business at UMKM Saputra Snack is profitable and feasible to continue.

Keyword: Bawis Fish Chips, Business Feasibility, Bontang.

PENDAHULUAN

Kota Bontang memiliki jarak 120 km dari Kota Samarinda sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayah Bontang 497,57 Km² meliputi luas perairan 349,77 Km² dan wilayah daratan hanya seluas 147,80 Km² dengan produksi perikanan di Kota Bontang tahun 2017 mencapai 54,328 ton dan jumlah perahu/kapal perikanan sebanyak 3,096 unit (Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2017). Kota Bontang memiliki 3 (tiga) kegiatan perikanan, yaitu; Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, dan Perikanan Pengolahan. Pengolahan hasil perikanan (*Fisheries Processing*) yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Bontang selain untuk pasokan lokal, juga untuk memanfaatkan hasil tangkapan ikan yang tidak laku

dijual atau memiliki nilai ekonomis rendah. Satu di antara jenis ikan yang pada beberapa waktu lalu bernilai ekonomis rendah adalah ikan Bawis (*Siganus canalitulatus*).

Ikan Bawis umumnya diolah oleh masyarakat Kota Bontang menjadi ikan asin kering. Usaha pengolahan keripik ikan Bawis di Kota Bontang dilakukan baik dalam skala Industri Rumah Tangga (*Home Industry*) maupun oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Satu di antara UMKM yang memproduksi keripik ikan Bawis adalah UMKM Saputra Snack yang sudah berdiri sejak tahun 2012 dengan produk unggulan keripik ikan Bawis yang dikelola oleh ibu Nienik Rakhmawati Zauharoh sebagai ketua UMKM Saputra Snack dengan *brand* Pak Ucil. Nama unik *brand* ini diambil dari nama panggilan akrab suami ibu Nienik, hal ini dilakukan agar menarik minat dan nantinya mudah di ingat oleh konsumen.

UMKM Saputra Snack telah memiliki beberapa izin keamanan pangan dan izin edar produk, seperti izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT), Sertifikasi Halal, Izin Usaha Perdagangan (IUP), *Good Manufacturing Practices* (GMP), dan Sertifikat Kelayakan Pengolahan (SKP). Untuk perkembangan usaha saat ini, UMKM Saputra Snack telah mempunyai dapur produksi khusus yang terpisah dari dapur rumah tangga dan tempat pemasaran produk. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Usaha Pengolahan Keripik Ikan Bawis (*Siganus canalitulatus*) Pak Ucil di UMKM Saputra Snack Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur”, yang didasari beberapa alasan (*reasoning*) sebagai berikut; 1. Kota Bontang dipilih sebagai objek penelitian, karena di daerah ini banyak ditemui pengolah hasil perikanan, 2. Ikan Bawis menjadi bagian dari hasil tangkapan para nelayan, sehingga dapat dijadikan sumber pasokan bahan baku, 3. Analisis ekonomi dilakukan untuk mengetahui kinerja ekonomi usaha pengolahan yang selama ini dilakukan oleh UMKM Saputra Snack apakah menguntungkan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menghitung kinerja ekonomi usaha pengolahan keripik ikan Bawis di UMKM Saputra Snack berdasarkan analisis kelayakan yang meliputi; *Revenue Cost Ratio*, *Break Event Point* (Penjualan, Produksi dan Harga), *Payback Period* dan ROI.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi di lokasi penelitian dan mengadakan wawancara secara daring yang ditujukan langsung dengan ibu Nienik selaku ketua UMKM Saputra Snack Pak Ucil

Metode Analisis Data

1. *Revenue Cost Ratio* (RCR) menurut (Soekartawi, 2002) :

$$RCR = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Kriteria :

- a. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.
- b. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- c. Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas.

2. *Break Event Point* (BEP) penjualan menurut (Garrison dan Noreen, 2000) :

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Kriteria :

- a. Jika BEP penjualan < penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP penjualan = penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi titik impas
- c. Jika BEP penjualan > penjualan aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi merugikan.

3. *Break Event Point* (BEP) Produksi menurut (Garrison dan Noreen, 2000) :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TFC}{\text{Price} - AVC}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika BEP produksi < produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- b. Jika BEP produksi = produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak rugi/tidak laba
- c. Jika BEP produksi > produksi aktual yang di hasilkan maka usaha berada pada posisi merugikan.

4. Rumus masa pengembalian (*Payback Period*) menurut (Abdul Choliq, 2004):

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Inverstasi Awal}}{\text{Kas Masuk Bersih}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. Jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak/diterima untuk melakukan investasi
- b. Jika periode pengembalian lebih lama atau melebihi waktu yang telah ditentukan, maka tidak layak/ditolak untuk melakukan investasi
- c. Jika alternatif proyek investasi lebih dari satu, maka periode pengembalian yang diambil adalah yang lebih cepat.

5. Rumus *Return On Investment* (ROI) menurut (Lukman Syamsudin, 2009):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria Pengambil Keputusan :

- a. Jika presentase ROI UMKM Saputra Snack lebih besar dari suku bunga bank BPD Kaltimara maka lebih baik berinvestasi di UMKM Saputra Snack saja.
- b. Jika presentase ROI UMKM Saputra Snack lebih kecil dari suku bunga bank BPD Kaltimara maka lebih baik berinvestasi di BPD Kaltimara saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bontang merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis Kota Bontang terletak antara 0° 01' - 0° 12' Lintang Utara dan 117° 23' - 117° 38' Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2019). Kota Bontang dibagi menjadi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Bontang Utara, dan Bontang Barat. Luas wilayah terbesar di Kota Bontang berada di Kecamatan Bontang Selatan dengan luas 109,2422 km² dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Bontang Barat dengan luas 17,9339 km². Secara administratif Kota Bontang terdiri dari 3 kecamatan, 15 kelurahan, dan 998 rukun tetangga (RT). Jumlah kelurahan paling banyak berada di Kecamatan Bontang Barat dan Bontang Selatan.

Rincian Biaya

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha Pengolah Keripik Ikan Bawis Pak Ucil diketahui biaya-biaya yang terdiri dari biaya Investasi, biaya Tetap dan biaya Variabel produksi. Adapun perincian biaya-biaya tersebut yaitu :

1. Biaya Investasi

Biaya investasi pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis meliputi ; Baskom, Frezzer, Gunting, Kompor, Panci, Serok, Siler, Spinner, Sutil, Timbangan Ikan, Timbangan bumbu, Wajan. Jumlah biaya investasi yang dikeluarkan oleh UMKM Saputra Snack sebesar Rp. 18.200.000.

Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

1) Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh UMKM Saputra Snack selama sebulan sebesar Rp.378.746. Biaya tersebut berasal dari Baskom, Frezzer, Gunting, Kompor, Panci, Serok, Siler, Spinner, Sutil, Timbangan Ikan, Timbangan bumbu, Wajan Biaya.

2) Tenaga Kerja

UMKM Saptura Snack mempunyai tenaga kerja produksi sebanyak 2 orang yang berasal dari anggota keluarga dari Ibu Nienik itu sendiri, Namun jika dihitung biaya upah untuk tenaga kerja di UMKM Saputra Snack ini maka perorangnya mendapatkan upah sebanyak Rp.1.200.-/hari jika dikalkulasikan dalam sebulan (sebanyak 25 kali kegiatan produksi keripik ikan Bawis) maka pendapatan satu orang tenaga kerja yaitu Rp.30.000 perbulan.

3) Biaya Beban Listrik

Pemakaian listrik pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis diperuntukkan untuk lampu penerangan didapur produksi, toko pemasaran Sproduk, mesin press (*siler*), mesin *frezzer*, kipas angin dan peralatan listrik lainnya yang bersifat menunjang. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 100.000.-

4) Biaya Beban Internet Rumah

Pemakaian internet pada UMKM Saputra Snack diperuntukkan untuk keperluan komunikasi, memasarkan, dan mempromosikan produk olahan. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp.325.000.

5) Biaya Beban Air PDAM

Pemakaian air PDAM pada UMKM Saputra Snack diperuntukkan untuk proses produksi dalam pengolahan keripik ikan Bawis seperti membersihkan ikan dan keperluan air lainnya yang bersifat menunjang. Biaya yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp. 80.000.

b. Biaya Tidak Tetap/biaya variabel

1) Biaya ikan Bawis

Jumlah ikan Bawis yang dibutuhkan dalam proses selama satu bulan untuk keperluan mengolah keripik yaitu 90 Kg. Dan memerlukan 3.6 Kg per produksinya. Harga per kilogram ikan Bawis Rp.15.000, dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku ikan Bawis dalam satu bulan sebesar Rp.1.350.000.-

2) Biaya Tepung

Jumlah tepung yang diperlukan selama sebulan yaitu 25 Kg. Dan memerlukan 1 Kg per produksinya. Harga per kilogram tepung (Maizena dan Tapioka) Rp.15.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan tepung dalam satu bulan sebesar Rp.375.000.

3) Biaya Bumbu-bumbu

Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya bumbu dalam satu bulan dengan list belanja seperti bumbu perasa balado, garam, bawang putih, kemiri, dan daun jeruk adalah sebesar Rp.350.000.

4) Biaya Kemasan Untuk Produk

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kemasan plastik produk keripik ikan Bawis adalah Rp.1.800.000 per bulannya. Jika dihitung kebutuhan per produksinya maka memerlukan 36 bungkus dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.72.000. Dengan harga kemasan produk Rp.2000/pcs.

5) Biaya Gas Elpiji

Biaya pembelian gas elpiji selama sebulan untuk 90 Kg ikan yang diolah membutuhkan 5 buah tabung gas elpiji (produksi keripik ikan Bawis sebanyak 25 kali dalam sebulan). Harga gas elpiji (tabung 3 Kg) per tabung adalah Rp.30.000. Besarnya biaya penggunaan gas elpiji selama sebulan Rp.150.000.

6) Biaya Kantong Plastik Besar

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kantong plastik besar adalah satu bungkus per tujuh hari dan selama sebulan memerlukan kantong plastik besar sebanyak empat bungkus. Harga kantong plastik besar per bungkusnya adalah Rp.15.000. Besarnya biaya kantong plastik besar selama sebulan Rp.60.000.

Total penggunaan biaya operasional (biaya tetap dan tidak tetap) pada usaha pengolahan keripik ikan Bawis dalam satu bulan adalah Rp.5.058.746

Produksi dan Penerimaan

Hasil penelitian usaha pengolahan keripik ikan Bawis yang dianalisis adalah proses produksi untuk satu bulan. Jumlah produksi sebesar 900 bungkus/bulan atau 90 Kg keripik ikan Bawis dengan harga per bungkus (100gram) sebesar Rp.20.000. Sehingga penerimaan yang diperoleh oleh UMKM Saputra Snack dalam sebulan sebesar Rp. 18.000.000.-

Analisis Menghitung Kinerja Ekonomi Usaha

Analisis ekonomi yang telah dilakukan, diperoleh nilai masing-masing indikator ekonomi sebagai berikut :

1. Keuntungan (*Profit*)

Keuntungan yang diperoleh dari usaha dalam sebulannya adalah Rp. 12.941.254. Nilai diperoleh dari selisih antara penerimaan total (TR) dengan total biaya produksi (TC). Nilai keuntungan sebesar Rp. 12.941.254, menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik ikan Bawis menguntungkan dalam artian usaha ini dikelola dengan baik secara finansial, serta dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumen akan keripik ikan Bawis sebagai oleh-oleh khas Bontang.

2. Perbandingan Penerimaan dan Biaya (*Revenue Cost Ratio*)

Hasil perhitungan diperoleh nilai RCR sebesar 3,55 dengan demikian usaha pengolahan keripik ikan Bawis tersebut layak untuk diteruskan. Hal ini disebabkan $RCR > 1$, artinya pendapatan yang diperoleh dapat menutupi biaya yang dikeluarkan. Soekartawi (2002) menyebutkan, bahwa secara teoritis dengan rasio $RCR = 1$ yang artinya tidak untung atau tidak pula rugi, dan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan sebesar 3,55 rupiah yang dapat menutupi biaya produksi..

3. Titik Impas Penjualan (*Break Event Point Selling*)

Analisis yang telah di hitung bahwa tingkat titik impas penjualan terdapat pada nominal Rp. 1.259.607. per bulan, yang artinya UMKM Saputra Snack telah melewati titik impas penjualan karena penjualan aktual UMKM Saputra Snack adalah Rp. 18.000.000 per bulan. Garrison dan Noreen (2000) menyebutkan, jika $BEP \text{ penjualan} < \text{aktual penjualan}$ yang

terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan atau usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

4. Titik Impas Produksi (*Break Event Point Production*)

Pada hasil perhitungan titik keseimbangan produksi diperoleh nilai 63 bungkus per bulan, dan produksi aktualnya adalah 900 bungkus per bulan maka usaha tersebut layak untuk di jalankan. Karena Garrison dan Noreen, (2000) menyebutkan jika BEP produksi < produksi aktual yang dihasilkan maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

5. Titik Impas Harga (*Break Event Point Price*)

Titik keseimbangan harga dari total biaya operasional dengan jumlah output produk adalah Rp. 1.400 per bungkus, yang artinya pada saat harga keripik ikan Bawis lebih dari Rp. 1.400 per bungkus telah tercapai titik keseimbangan harga yang mampu menutupi semua biaya operasional selama satu bulan. Jika BEP harga < harga aktual yang berlaku maka usaha berada pada posisi menguntungkan dan usaha tersebut layak untuk di lanjutkan. Untuk mendapatkan nilai BEP harga penulis menggunakan rumus modifikasi berdasarkan nilai BEP penjualan dan jumlah unit yang diproduksi.

6. Masa Pengembalian Investasi (*Payback Period*)

Abdul Choliq (2004) menyebutkan, *payback period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah di keluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Hasil data yang diperoleh, waktu pengembalian adalah 0.12 tahun atau 1 bulan 12 hari. Abdul Choliq (2004) menyebutkan, jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak untuk diteruskan.

7. Rasio *Return On Investment* (ROI)

Syamsudin (2009) menyebutkan, ROI merupakan pengukuran kemampuan suatu usaha secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam usaha, ROI merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Hasil data analisis didapatkan angka 71,10%, yang artinya UMKM Saputra Snack Pak Ucil mendapatkan laba bersih sebesar 71,10% dari keseluruhan asset atau harta yang dimilikinya dan usaha tersebut layak dijalankan karena presentase investasi

di usaha pengolahan ini lebih besar dibandingkan presentase investasi di bunga bank BPD Kaltimara (sebesar 4% pertahun).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha pengolahan Keripik Ikan Bawis di UMKM Saputra Snack Pak Ucil dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. RCR atau perbandingan penerimaan dan biaya dari usaha pengolahan keripik ikan Bawis di UMKM Saputra Snack menunjukkan angka sebesar 3,55 atau $RCR > 1$, yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan sebesar 3,55 rupiah yang dapat menutupi biaya produksi. Dengan demikian usaha tersebut layak untuk diteruskan.
2. Titik impas penjualan di UMKM Saputra Snack adalah Rp. 1.259.607 perbulan, dan penjualan aktualnya adalah Rp.18.000.000 perbulannya, sehingga usaha tersebut dapat dikatakan layak di teruskan.
3. Titik impas produksi di UMKM Saputra Snack yaitu sebanyak 63 bungkus perbulan, sedangkan produksi aktualnya adalah 900 bungkus perbulan. Dengan demikian usaha tersebut layak di teruskan.
4. Titik impas harga produk di UMKM Saputra Snack adalah Rp.1.400 perbungkus, dan harga aktuannya adalah Rp.20.000 perbungkus. Yang artinya usaha tersebut layak di teruskan.
5. Masa pengembalian atau *payback period* di UMKM Saputra Snack adalah selama 0,12 tahun atau 1,41 bulan. Karena masa pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yakni 8 Tahun, maka usaha tersebut layak di jalankan.
6. ROI hasil analisis data didapatkan angka 71,10%, yang artinya UMKM Saputra Snack Pak Ucil mendapatkan laba bersih sebesar 71,10% dari keseluruhan asset atau harta yang dimilikinya usaha tersebut layak dijalankan karena presentase investasi di usaha pengolahan ini lebih besar dibandingkan presentase investasi di bunga bank BPD Kaltimara (sebesar 4% pertahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq. 2004. Pengertian *payback period* diakses dari <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-payback-period-rumus-caramenghitung-payback-period/>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2017. Profil Kota Bontang.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2019. Letak dan Luas Kota Bontang.
- Garrison. R. H. dan E. W. Noreen. 2000. Managerial Accounting (ninth edition). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Kalimantan Timur. 2016. Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.